

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, kedua informan memiliki anggapan bahwa mereka adalah wanita yang buruk dan jelek, tidak memiliki harga diri, dan merasa dirinya rendah. Namun, meskipun mereka memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, kedua informan sudah mulai memiliki gambaran penerimaan diri meskipun pada hasil evaluasinya menyatakan bahwa mereka masih belum dapat menerima diri mereka sendiri. Terdapat beberapa aspek penerimaan diri yang muncul pada kedua informan. Aspek tersebut meliputi adanya merasa percaya diri, mandiri, konsep diri yang positif, memiliki interaksi sosial positif, nyaman dengan diri sendiri, dan memiliki perilaku positif. Kedua informan juga memiliki faktor dukungan yang mempengaruhi penerimaan diri mereka. Faktor dukungan tersebut meliputi adanya respon positif dari keluarga, teman, serta pasangan. Melakukan hubungan seksual pranikah sendiri tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik namun juga dapat berdampak pada kondisi psikologis seseorang terutama pada wanita. Kartono (2007) menyatakan bahwa wanita akan lebih memaknai secara mendalam pelanggaran-pelanggaran seksual yang telah ia lakukan. Pada informan HF dapat dilihat bahwa setelah melakukan hubungan seksual pranikah ia menganggap dirinya sebagai wanita yang tidak memiliki harga diri, merasa bahwa dirinya rendah, buruk, jelek. Bentuk pemikiran lain dari pemaknaan tersebut adalah ia merasa minder ketika ada laki-laki lain yang akan mendekatinya. Pada informan IV ia memandang bahwa dirinya adalah bukan wanita yang baik dan merasa lebih gampang kurang percaya diri. Hal ini dapat dilihat dari pemikiran IV yang merasa bahwa pacarnya yang sekarang tidak pantas mendapatkan pasangan seperti IV.

Meskipun kedua informan memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya sendiri setelah melakukan hubungan seksual pranikah, mereka menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa aspek serta faktor mengenai penerimaan diri. Menurut Louis Hoffman, Abraham J. Lopez (2013) penerimaan diri merupakan kondisi dimana

individu dapat menerima keadaan yang dimilikinya terlepas dari kekurangan maupun kelebihan yang ada pada dirinya. Hurlock (1974) mengungkapkan bahwa terdapat delapan aspek penerimaan diri. Dari delapan indikator penerimaan diri tersebut yang dapat terlihat dari kedua informan adalah percaya diri, mandiri, konsep diri yang positif, interaksi sosial positif, nyaman dengan diri sendiri, dan perilaku positif. Munculnya indikator tersebut pada diri informan memiliki dampak bagaimana kedua informan menerima kondisinya yang saat ini. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mufidatu Z & Sholichatun (2016) yang menyatakan bahwa pencapaian penerimaan diri remaja dapat dipengaruhi oleh adanya konsep diri yang positif serta dukungan sosial.

Faktor dukungan seperti sikap orang-orang sekitar yang menyenangkan. Dimana individu tersebut mendapatkan respon yang baik dari lingkungannya sehingga hal ini berdampak pada individu tersebut dapat menerima dirinya sendiri (Hurlock, 1974). Hal ini dapat terlihat dari respon teman-teman HF yang memberikan respon sebuah dukungan yang membangun kepada HF saat HF menceritakan bahwa dirinya sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Pada informan IV hal ini terlihat dari mama dari informan yang telah menerima keadaan IV, kemudian adanya dukungan dari pasangan IV yang saat ini dimana pasangan IV tidak memandang IV sebagai wanita yang buruk. Selain itu IV juga mendapatkan dukungan yang positif dari teman dekatnya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution (2021) yang menyatakan bahwa sikap keluarga dan teman-teman yang baik dapat memberi dukungan penerimaan diri pada setiap individu. Selain itu, penelitian dari Hadyani & Indriana (2017) menyatakan bahwa adanya dukungan yang positif dari sosok ibu dan teman terdekat merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan dampak kepada penerimaan diri seseorang. Pernyataan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Koroh & Andriany (2020) yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang dapat diperoleh dari keluarga maupun teman dekat dapat mempengaruhi resiliensi pada seseorang.

Faktor serta aspek yang muncul pada kedua informan kemudian mempengaruhi pandangan mereka terhadap makna

penerimaan diri bagi mereka. Mereka beranggapan bahwa menerima diri sendiri adalah ketika mereka dapat menerima masa lalu mereka. Namun bila dilihat dari hasil evaluasi penerimaan diri mereka baik informan HF dan informan IV masih belum dapat menerima diri mereka sendiri. Hal ini terlihat dari informan HF ia merasa masih belum dapat menerima dirinya sendiri dikarenakan ia belum dapat mencintai dirinya sendiri. Sedangkan dari pernyataan informan IV ia masih belum dapat berdamai dengan masa lalunya. Ia masih menganggap bahwa perceraian kedua orang tuanya adalah penyebab dari kondisinya yang sekarang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Herdiyanto (2018) yang menyatakan bahwa kehadiran orang tua yang tidak konsisten dan komunikasi yang tidak terbuka menyebabkan gaya kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment*) sehingga dapat menyebabkan individu sulit bertahan secara konsisten pada tahap *acceptance*. Penting bagi setiap individu untuk memiliki konsep penerimaan diri. Hal ini dikarenakan penerimaan diri memiliki dampak pada penyesuaian diri individu serta penyesuaian sosial individu tersebut yang dimana jika individu tersebut mempunyai penyesuaian diri yang baik mereka akan merasa bahagia dan sukses (Hurlock, 1974). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Imania, 2018) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik dapat meningkatkan kebahagiaan dari individu tersebut.

## 5.2 Refleksi

Selama menjalani proses penelitian, peneliti mendapatkan pengalaman dan pembelajaran baru untuk diri sendiri. Pembelajaran baru tersebut berupa:

- a. Peneliti merasa kagum terhadap informan HF dan IV karena mereka masih mau berusaha untuk menerima keadaannya yang sekarang terlepas dari mereka sudah pernah melakukan hubungan seksual pranikah dan mendapatkan stigma buruk dari orang tua dan teman-temannya.
- b. Peneliti merasa kagum terhadap kedua informan karena mereka mau menceritakan pengalaman mereka yang dapat

dibilang tabu dari norma yang berlaku di masyarakat Indonesia secara terbuka.

- c. Tidak semua penyebab dari perilaku seksual pranikah disebabkan oleh perubahan hormon serta keingin-tahuan remaja dalam mengeksplorasi kegiatan seksual. Seperti informan IV merasa bahwa kurang perhatian di lingkungan rumah dikarenakan keadaan keluarganya yang *broken home* sehingga ia mencari perhatian di dunia luar dan mendapatkan perhatian melalui melakukan hubungan seksual pranikah.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan selama proses penelitian ini yang tidak dapat dihindari oleh peneliti. Keterbatasan tersebut berupa hal-hal sebagai berikut:

- a. Peneliti merasa pengambilan data kurang maksimal. Hal ini dikarenakan peneliti tidak dapat bertemu dengan informan secara langsung dikarenakan adanya pandemi COVID-19 sehingga, peneliti harus melakukan penggalian data di rumah masing-masing dan hanya melalui telepon biasa. Peneliti juga tidak dapat melihat ekspresi informan secara langsung. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat menganalisa ekspresi dan bahasa *non verbal* informan.
- b. Peneliti menyadari bahwa masih banyak data yang perlu digali dari informan. Namun, akibat dari kesibukan informan sendiri maka waktu untuk menggali data atau informasi menjadi terbatas.
- c. Peneliti juga menyadari bahwa selama proses wawancara pertanyaan yang diajukan oleh peneliti dirasa kurang kritis. Hal ini mengakibatkan data yang didapatkan oleh peneliti dari informan kurang mendalam.

## 5.4 Simpulan

Melakukan hubungan seksual pranikah dapat memiliki dampak negatif tidak hanya secara fisik, namun juga dapat berdampak pada psikologis orang yang melakukan hal tersebut. Wanita lebih mendalami pelanggaran-pelanggaran seksual yang terjadi seperti halnya yang terjadi pada informan HF dan IV. Hal ini menyebabkan mereka menjadi memiliki pandangan buruk mengenai dirinya sendiri. Pandangan buruk tersebut meliputi merasa dirinya jelek, tidak memiliki harga diri, merasa diri mereka kurang pantas untuk mendapatkan pasangannya dan memandang diri mereka rendah. Namun meskipun mereka memiliki pandangan negatif terhadap diri mereka sendiri, mereka menunjukkan aspek-aspek penerimaan diri seperti percaya diri, mandiri, konsep diri yang positif, memiliki interaksi sosial yang positif, merasa nyaman dengan dirinya sendiri, serta memiliki perilaku yang positif. Selain itu, faktor dukungan yang mempengaruhi penerimaan diri pada mereka berdua adalah adanya lingkungan sekitar seperti adanya dukungan dari orang tua, pasangan, dan teman-temannya. Dampak dari penerimaan diri yang mereka lakukan memiliki perbedaan. Dampak tersebut dapat dilihat dari pemikiran informan IV yang sudah tidak lagi memiliki keinginan untuk bunuh diri. Sedangkan informan HF lebih memilih untuk memiliki gaya berpacaran yang sehat yang dimana dalam berhubungan pacaran tersebut tidak melakukan hubungan seksual.

## 5.5 Saran

### 5.5.1 Saran praktis

Berikut merupakan beberapa saran yang diajukan oleh peneliti terhadap beberapa pihak:

1. Bagi informan:  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada informan mengenai dirinya sehingga informan mampu untuk memahami kondisinya yang dialami serta dapat menerima keadaannya. Peneliti juga berharap pada informan setelah mengetahui keadaannya ia dapat menyadari bahwa

dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya dapat membantunya untuk menerima keadaan dirinya sendiri.

2. Bagi orang-orang terdekat informan seperti orang tua, pasangan dan teman-teman informan:  
Dukungan sosial seperti mau menerima keadaan informan, mendengarkan curhatan, dan dukungan afeksi dapat meringankan beban yang dimiliki oleh informan. Memberikan waktu atau *space* kepada informan untuk dapat menyembuhkan sendiri luka yang ia miliki juga merupakan hal penting dalam proses *healing* informan. Sehingga informan dapat menerima keadaannya yang sekarang dan dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih bahagia.
3. Saran untuk penelitian selanjutnya:  
Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat lebih kritis dan dapat menggali data yang lebih mendalam mengenai bagaimana penerimaan diri pada remaja atau wanita yang telah melakukan hubungan seksual pranikah seperti faktor apa yang dapat menghambat individu tersebut untuk menerima dirinya sendiri.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, A., & Rifdah. (2017). Penerimaan Diri Mahasiswa Drop Out Self-Acceptance among Drop Out Students. *Jurnal Psikoislamedia Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar*, 2(1), 1–11.
- Apsari, F. Y., Simanjuntak, E. L., Nugrohadi, G. E., & Rahardanto, M. S. (2014). *Pedoman Penyusunan dan Penulisan Kualitatif* (Edisi kedua). Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Ardilla, F., & Herdiana, I. (2013). Penerimaan Diri pada Narapidana Wanita. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(01).
- Chaplin, J. . (1999). *Kamus Lengkap Psikologi. penerjemah : Kartini Kartono*. Pt RajaGrafindo Persada.
- Conger, A. (1984). *Adolescence and youth psychological development in a changing world by John Janeway Conger Anne C. Petersen*. Harper & Row.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth edit). SAGE Publication.
- Devy, & Triana. (2016). Penerimaan Diri Perempuan Yang Sudah Pernah Melakukan Hubungan Seks Pranikah. *Empowering Self*, 65–75.
- Dewi, I. A. S. K., & Herdiyanto, Y. (2018). Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home di Bali Ayu Shintya Dewi dan Yohanes Kartika Herdiyanto. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 434–443.  
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/psikologi/article/view/40414>
- Diniaty, A. (2012). Perilaku Seks Pranikah Pada Mahasiswa ( Studi Kasus Mahasiswa UIN Suska Riau ). *Marwah*, XI(2), 146–161.
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152.  
<https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>

- Hardani, Andriani, H., Auliya, N. H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Issue March). Pustaka Ilmu.
- Hoffman, L., Abraham, J. L., & Moats, M. (2013). *The Strength of Self-Acceptance* (M. E. Bernard (ed.)). Springer New York. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6>
- Hurlock, E. B. (1974). *Personality Development*. McGraw-Hill,inc.
- Hurlock, E. B. (2006). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima). Penerbit Erlangga.
- Imania, A. (2018). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dengan Kebahagiaan Mahasiswa Tahun Pertama. *Calyptra*, 7(2).
- Indah, D., Prabandari, Y. S., & Wahyuni, B. (2018). Asertivitas remaja terhadap perilaku seksual pranikah (studi kualitatif pada remaja di surabaya ). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 229–240.
- Kartono, K. (2007). *Psikologi Wanita (Jilid 2) Mengenal Wanita Sebagai Ibu & Nenek*. CV. Mandar Maju.
- Kasim, F. (2014). Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya (Studi tentang Perilaku Seks Berisiko pada Usia Muda di Aceh). *Jurnal Studi Pemuda*, 3(1), 39–48. <https://jurnal.ugm.ac.id/jurnalpemuda/article/download/32037/19361>
- Koroh, Y. A., & Andriany, M. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi Warga Binaan Pemasarakatan Pria: Studi Literatur. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 64–74. <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.64-74>
- Lestiani, I. (2016). Hubungan Penerimaan Diri dan Kebahagiaan Pada Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 109–119.
- Maharani, N. L. P. D., & Made, N. M. S. W. (2018). Gambaran Harga Diri Pada Remaja Putri yang Melakukan Seks Pranikah. *Jurnal*

*Psikologi Udayana*, 5(2), 226–232.

- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 3(1), 1–7.
- Martiana, A. (2015). Persepsi Perilaku Seksual: Perilaku Seksual Pra-Nikah Mahasiswa di Kecamatan Jebres Kota Surakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 82–91. <https://doi.org/10.21831/socia.v12i2.12237>
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhalimah, N., Yosefina, P. F., & Haryati, O. (2018). Faktor-faktor Determinan yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pasien Stroke dengan Keterbatasan Gerak. *Jkep*, 3(2), 143–154. <https://doi.org/10.32668/jkep.v3i2.209>
- Nurhasyanah. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 1(1), 143–152.
- Perdana, F. J. (2019). Pentingnya Kepercayaan Diri dan Motivasi Sosial Dalam Keaktifan Mengikuti Proses Kegiatan Belajar. *Jurnal Edueksos*, VIII(2), 70–87. <http://library1.nida.ac.th/termpaper6/sd/2554/19755.pdf>
- Poerwandari, K. E. (2005). *Pendekatam Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3 UI.
- Pratitis, A. H., & Hendriani, W. (2013). Proses Penerimaan Diri Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Kekerasan Seksual pada Masa Anak-Anak. *Jurnal Kepribadian Dan Sosial*, 2(2), 71–78.
- Priadana, F. idham, & Sukianti, D. S. (2019). Penerimaan Diri dengan Subjective Well-Being Pada Lansia di Panti Werdha. *Psikologi Sosial DI ERA Revolusi Industri 4.0: Peluang & Tantangan Fakultas*, 351–355.

- Putri, I. A. K., & Tobing, D. H. (2016). Gambaran Penerimaan Diri Pada Perempuan Bali Pengidap HIV-AIDS. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(9), 395–406.
- Putri, P. P. (2019). Stereotip Makna Keperawanan (Virginity) Remaja Perempuan Dalam Masyarakat Pedesaan. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 3(2), 225–246. <https://doi.org/10.21274/martabat.2019.3.2.225-246>
- Rahadi, D. S., & Indarjo, S. (2017). Perilaku Seks Bebas Pada Anggota Club Motor X Kota Semarang Tahun 2017. *Journal of Health Education*, 2(2), 115–121. <https://doi.org/10.15294/jhe.v2i2.14170>
- Rahyani, Y. K., Utarini, A., Wilopo, A. S., & Hakimi, M. (2013). Premarital Sexual Inisiation of Adolescence. *Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), 180–185.
- Rathus, S. ., Nevid, J. ., & Rathus, L. . (2011). *Human Sexuality in a World of Diversity*. Pearson.
- Refnadi, R. (2018). Konsep self-esteem serta implikasinya pada siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 16. <https://doi.org/10.29210/120182133>
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Pustaka Ramadhan.
- Sarwono, S. W. (2019). *Psikologi Remaja* (Edisi Revi). Pt RajaGrafindo Persada.
- Sriawan, K. B. (2017). Persepsi Siswa Tentang Perilaku Seks Pranikah Di Kelas XI Sma Negeri 2 Bangkalan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 5(02), 380–394.
- Wahyuni, A. P. (2016). *Kecemasan Pada Wanita yang Sudah Tidak Perawan Dalam Menghadapi Calon Suami*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wangge, B. D. R., & Hartini, N. (2013). Hubungan antara penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pasca perceraian orangtua. *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial*, 2(1), 1–6.

- Willig, C. (2008). *Introducing Qualitative Research in Psychology Second ed.* Mc-Graw Hill Open University Press. <https://doi.org/10.2307/2183481>
- Willig, C. (2013). *Introducing Qualitative Research in Psychology Third Edition* (Third edit). Mc-Graw Hill Open University Press.
- Win, Y. Y., Khaing, W., & Win Myint Oo. (2015). Community's Perception on Premarital Sex: A Qualitative Research in an Urban Area of Mandalay City, Myanmar. *Bulletin of Preventive & Social Medicine Society, Myanmar Medical Association, 1.*
- Yudia, S. M., Cahyo, K., Kusumawati, A. (2018). Perilaku Seksual Pranikah Pada Mahasiswa Kost (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi "X" Di Wilayah Jakarta Barat). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal), 6(1), 819–825.*